

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Klebun adalah salah satu pemimpin yang ada dan ditaati dalam sebuah desa, hal ini dikarenakan sosok seorang *klebun* merupakan sosok pemimpin kunci yang terpilih melalui pemilihan umum dalam sebuah desa. Pengaruh *klebun* sangat signifikan dalam sebuah desa karena, seorang *klebun* harus bisa mengatur dan menggerakkan perekonomian desa khususnya dalam hal yang berhubungan dengan pemerintahan. Seperti pengurusan pembuatan AKTA (surat keterangan lahir), KK (kartu keluarga), dan KTP (kartu tanda penduduk). Orang Madura sangat menghormati sosok *klebun* karena dianggap bisa menjembatani aspirasi masyarakat khususnya di bidang pemerintahan desa. karena jabatan sebagai seorang *klebun* dianggap prestisius dan membanggakan, maka jabatan sebagai seorang *klebun* sering kali menjadi rebutan bagi segelintir orang di kalangan elit desa, hal itu menyebabkan terjadinya pergantian *klebun* di setiap desa menjadi sering terjadi.

Adanya perebutan jabatan sebagai seorang *klebun* dalam sebuah desa, mengakibatkan terjadinya rotasi atau perputaran jabatan *klebun* dari satu orang ke orang lainnya. Namun hal ini belum berlaku untuk Desa Rongdurin, keunikan Desa Rongdurin tersebut yaitu, di desa ini *klebun* Rongdurin yaitu Abah Faisol masih mampu mempertahankan dominasi kepemimpinannya selama 71 tahun atau sebelas periode, dimulai dari ayah Abah Faisol yaitu Muhammad Amil, kemudian ke Abah Faisol, dan ke anak dari Abah Faisol yaitu Muhammad Yaroh, namun sekarang sosok Abah Faisol yang memegang jabatan *klebun* di desa Rongdurin.

Dominasi keluarga Abah Faisol dalam menduduki jabatan sebagai *Klebun* (Kepala Desa) di Desa Rongdurin ini tentunya didasari oleh berbagai faktor misalnya, dari cara berkomunikasi yang baik, harta yang melimpah (materi), bisa juga karena relasi yang banyak (*human relation*), dan tentunya dengan dukungan strategi komunikasi politik yang baik sehingga dapat memperoleh dukungan dan suara masyarakat untuk selalu mendominasi jabatan *klebun* tersebut.

Klebun Rongdurin yaitu Abah Faisol merupakan sosok klebun yang mempunyai banyak kerabat atau relasi sosial, selain dari keluarga Abah Faisol sendiri relasi sosial yang banyak ini juga beliau dapatkan dari sosok istri yaitu ummi khulsum istri Abah Faisol sendiri. Menurut Spradley dan McCurdy (dalam Astuti, 2012: 1), relasi sosial atau hubungan sosial yang terjalin antara individu yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama akan membentuk suatu pola, pola hubungan ini juga disebut sebagai pola relasi sosial. Sebagai makhluk sosial dalam rangka menjalani kehidupannya selalu membutuhkan relasi yang melibatkan dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu. Hubungan sosial merupakan interaksi sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar individu, antar kelompok, ataupun antara individu dengan kelompok. Relasi sosial merupakan proses mempengaruhi diantara dua orang atau lebih. Relasi adalah hubungan yang terkait dengan aspek emosional, pertumbuhan dan perkembangan manusia adalah hasil dari relasi dengan orang lain, hal ini disebabkan karena manusia sebagai makhluk sosial, karena manusia selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh karena itulah manusia tumbuh dan berkembang adalah hasil dari relasi.

Klebun adalah sosok pemimpin yang dihormati dan disegani dalam sebuah desa, Karena biasanya seorang klebun akan memiliki wibawa yang sangat besar apabila sudah menang dalam pemilihan. Untuk memperoleh jabatan sebagai seorang *Klebun* dibutuhkan *skill* (kemampuan) dan strategi komunikasi politik yang baik, pemilihan kepala desa (pilkades) adalah ajang untuk memilih calon pemimpin desa yang dipilih secara langsung oleh masyarakat. Kepala desa merupakan jabatan yang dapat diduduki oleh berbagai kalangan masyarakat baik kiyai, *blater* dan bahkan warga biasa. Seorang *klebun*/kepala desa dilantik oleh Bupati/ Walikota. Untuk itu, semua masyarakat desa memiliki peluang untuk menduduki jabatan sebagai kepala desa karena persyaratan untuk menduduki jabatan kepala desa sendiri tidak harus lulus sarjana. Hal ini terbukti dengan ijazah SD (Sekolah Dasar) saja Abah Faisol mampu memperoleh kedudukan sebagai seorang klebun di desa Rongdurin.

Masa jabatan seorang *klebun* (Kepala Desa) sudah diatur dalam UU Desa No. 6/2014 Pasal 39 yang menyebutkan, “Masa jabatan kepala desa adalah 6 (enam) tahun sejak tanggal pelantikan, dan dapat diperpanjang lagi untuk 3 (tiga) kali masa jabatan berikutnya berturut-turut atau tidak”. Melihat adanya aturan tersebut, *Klebun* di Rongdurin akhirnya mewariskan jabatan sebagai *klebun* tersebut ke anak dan cucunya hingga sebelas periode, hal itu sudah berjalan hingga tiga generasi. Hal ini adalah salah satu bentuk dominasi dinasti kepemimpinan, dimana kepemimpinan *klebun* Rongdurin mampu berlangsung secara turun-temurun. Namun adanya pewarisan kekuasaan dari generasi ke generasi tersebut merupakan salah satu bentuk bagaimana kedudukan sebagai *klebun* bisa dipertahankan oleh orang-orang yang masih memiliki satu kekerabatan. Hal ini juga sudah terbiasa di kalangan masyarakat Madura, bukan karena tidak adanya calon lain, tapi memang masyarakat sudah paham dan menyetujui bahwa *klebun* tersebut pantas untuk dijadikan sosok pemimpin desa mereka. Sebab, dari sang ayah, calon *klebun* sudah belajar banyak bagaimana caranya memimpin masyarakat desa yang baik.

Klebun di Rongdurin sudah menjabat selama sebelas periode atau tujuh puluh satu tahun. Hal tersebut menjadi unik untuk diteliti karena, jarang sekali ada *klebun* yang mampu mendominasi dan mewariskan kedudukannya dalam jangka waktu yang cukup lama. Untuk dapat mendominasi jabatan tentunya *klebun* Desa Rongdurin harus memiliki strategi khusus, misalnya strategi komunikasi politik dan strategi yang lain untuk mempertahankan kekuasannya. Kekuasaan adalah hal yang lumrah di setiap wilayah. Dimana pemegang kekuasaan itu adalah seseorang yang memimpin wilayah tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari, bentuk-bentuk kekuasaan tampak dalam pengaruh, kharisma, kepemimpinan atau wewenang, kekuasaan merupakan bagian setiap orang, entah sebagai orang tua, guru, buruh, warga negara, tetangga, rakyat, ataupun Presiden. Kekuasaan selalu ada di mana-mana, kekuasaan hadir disaat manusia melakukan interaksi sosial dengan sesama. Dalam kamus umum Bahasa Indonesia, mengartikan kuasa sebagai kemampuan atau kesanggupan untuk berbuat sesuatu; kewenangan atas sesuatu atau untuk menentukan sesuatu; kemudian kekuasaan berarti kuasa untuk mengurus atau memerintah; kemampuan; kesanggupan dan kekuatan.

Dalam wilayah desa atau otoritas desa di Madura, pemegang kekuasaan di dominasi oleh *Klebun*. Karena, *Klebun* adalah kedudukan tertinggi dalam bidang pemerintahan di wilayah pedesaan. Menurut Haryanto (2005 : 22) kekuasaan dapat diperoleh dengan beberapa cara, yaitu : 1) Dari kedudukan. Kedudukan dapat memberikan kekuasaan kepada seseorang atau sekelompok orang karena yang bersangkutan menduduki posisi tadi. Semakin tinggi kedudukan maka akan semakin besar pula kekuasaan yang berada pada genggamannya orang yang menduduki posisi tersebut. 2) Dari kepercayaan. Seseorang atau sekelompok orang dapat memiliki kekuasaan karena yang bersangkutan memang dipercaya untuk memilikinya atas dasar kepercayaan yang dianut masyarakat. Kekuasaan yang bersumber dari kepercayaan hanya muncul di masyarakat di mana anggota-anggotanya mempunyai kepercayaan yang dimiliki pemegang kekuasaan.

Klebun adalah seorang pemimpin yang mengatur hampir semua hal di desa. Dari segi ekonomi, politik sampai pembangunan desa. Kedudukan seorang *klebun* di daerah Madura banyak dipengaruhi oleh pengalamannya dari seorang *blater* pada awalnya. *Blater* memiliki peranan yang cukup besar dalam mempengaruhi lingkungan tempat tinggalnya. Kebanyakan *klebun* di Madura adalah mantan *blater* yang sekarang mulai beralih fungsi menjadi lebih religius tanpa kekerasan, meski kadang kekerasan tetap menjadi kekuatan pamungkas untuk ditakuti oleh lawannya. Kekerasan dan religiusitas selalu dekat dengan citra simbolik orang Madura. Padahal dua kosa kata itu secara teoritis memiliki kandungan makna yang berbeda bahkan saling berseberangan satu sama lain (Foucault; 2002).

Untuk memperoleh jabatan sebagai *Klebun* tentunya di butuhkan strategi, Menurut Marrus (2002) dalam Lusi (2012:10), strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai. Selanjutnya Quinn dalam Lusi (2012:10), mengartikan strategi adalah suatu bentuk atau rencana yang mengintegrasikan tujuan-tujuan utama, kebijakan-kebijakan dan rangkaian tindakan dalam suatu organisasi menjadi suatu kesatuan yang utuh.

Dari adanya latar belakang yang cukup menarik tersebut Maka, penulis mengangkat penelitian mengenai, “Strategi Komunikasi Politik Dalam Dominasi Kedudukan Sebagai *Klebun* (*Studi Kasus Dominasi dan pewarisan tahta Klebun Di Desa Rongdurin, Bangkalan*).”

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini yakni, bagaimana strategi komunikasi politik *klebun* di desa Rongdurin sehingga dapat mendominasi dan mewariskan kedudukannya?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi politik yang digunakan *klebun* di Desa Rongdurin dalam mengendalikan organisasi pemerintahan dan masyarakat desa yang dipimpinnya sehingga selalu mendominasi kedudukan *klebun* tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat menambah bahan bacaan bagi penelitian selanjutnya dan bahan literatur dalam kajian Ilmu Komunikasi, terutama strategi komunikasi politik.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk penulisan karya ilmiah selanjutnya yang berhubungan dengan strategi komunikasi politik maupun mengenai kepemimpinan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini memberikan gambaran mengenai strategi komunikasi politik *Klebun* untuk mendominasi dan mempertahankan kedudukan di daerah Rongdurin, Bangkalan.